

## Efektivitas Implementasi Mendongeng Terhadap Literasi Bagi Anak Usia Sekolah Dasar

Muhammad Aspar<sup>1\*</sup>, Imam Mujtaba<sup>2</sup>, Mutiarani<sup>3</sup>, Amilia Zulfitia<sup>4</sup>  
<sup>1,2,3,4</sup>Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Jakarta, 15419

\*E-mail : masparrivai@gmail.com

### ABSTRAK

Di era globalisasi yang semakin canggih, tantangan zaman menuntut agar semua dikembangkan, termasuk memiliki ilmu dan pengetahuan yang luas serta didukung pembiasaan yang positif yaitu dengan menumbuhkan literasi dalam kehidupan sehari-hari. Proses pengenalan dan perkembangan literasi tanam harus dimulai sejak usia dini agar pembiasaan ini dapat melekat pada setiap individu. Jiwa konsumtif yang menginginkan segala sesuatunya serba instan dengan memanfaatkan alat-alat tertentu untuk mempermudah pekerjaan dan dapat mengefisienkan waktu menjadi kendala bagi masyarakat untuk menumbuhkan literasi. Masalah ini menyebabkan minat baca generasi penerus menurun. Karya sastra sudah dikenal sejak zaman dahulu kala. Terbukti dengan banyaknya karya yang telah dihasilkan, salah satunya adalah dongeng. Dongeng merupakan karya literasi yang dihasilkan oleh nenek moyang sebelumnya sebagai salah satu bentuk budaya sastra. Penciptaan dongeng ini merupakan upaya untuk menggerakkan budaya literasi dari generasi penerus. Budaya literasi dengan membaca dongeng merupakan upaya orang tua untuk membantu anak usia dini dalam mengembangkan potensi diri dan mengajarkan pengalaman hidup karena di masa "keemasan" anak berkembang dalam meniru.

**Kata Kunci :** Globalisasi, Perkembangan Literasi, Karya Sastra, Dongeng

### ABSTRACT

*In an increasingly sophisticated globalization era, the challenges of the times demand that all be developed, including having extensive knowledge and knowledge and supported by positive habituation, namely by cultivating literacy in everyday life. The process of recognition and development of planting literacy must be started from an early age so that this habit can be attached to each individual. Consumptive souls who want everything to be instantaneous by utilizing certain tools to make work easier and can streamline time is an obstacle for people to foster literacy. This problem causes the reading interest of the next generation to decline. Literary works have been known since time immemorial. It is proven by the many works that have been produced, one of which is fairy tales. Fairy tales are literary works produced by their previous ancestors as a form of literary culture. The creation of this fairy tale is an effort to move the literacy culture of the next generation. Literacy culture by reading fairy tales is an attempt by parents to help young children develop their potential and teach life experiences because in the "golden age" children develop in imitation.*

**Keywords:** Globalization, Literacy Development, Literature, Fairy Tales

### 1. PENDAHULUAN

Indonesia dikenal dengan sumber daya alam yang melimpah, akan tetapi potensi tersebut belum menjadikan Indonesia menjadi jajarannya negara maju apabila belum memiliki sumber daya manusia yang berkualitas. Negara dikatakan maju jika syarat utama terpenuhi

yaitu memiliki masyarakat yang terdidik. Salah satu negara maju tersebut diantaranya Singapura. Minimnya sumber daya manusia dan luas wilayah yang relatif sedikit dibanding dengan negara lain. Permasalahan ini tidak menjadikan negara tersebut tertinggal. Akan tetapi malah semakin maju dari aspek

perekonomian, sumber daya alam dan pendidikannya. (Akbar, Aulia 2017)

Pendidikan mencerminkan kualitas suatu bangsa. Memperbaiki penerus bangsa merupakan langkah nyata dalam upaya memperbaiki kualitas pendidikan. Hal ini membutuhkan waktu yang cukup lama, usaha yang kuat disertai kerja keras, kecerdasan, kesadaran yang terencana dengan melibatkan berbagai pihak. Adanya keterlibatan dan partisipasi aktif dari berbagai pihak akan mewujudkan efek positif sehingga budaya literasi terlaksana dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut World's Most Literate Nations Ranked tahun 2016, budaya literasi Indonesia berada di posisi ke-60 dari 61 negara. Data ini menunjukkan bahwa literasi Indonesia sangat rendah. Ada sekitar 99% yang tidak suka membaca dan 1% menyatakan suka membaca. Budaya membaca dalam masyarakat khususnya di kalangan anak-anak masih minim. Ini terlihat dari banyaknya anak yang tidak menyukai membaca dan lebih menyukai *game online*. (Mardina, Riana 2017)

Rendahnya budaya literasi dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya faktor intern dan ekstern. Faktor internal meliputi kurang memiliki waktu luang untuk membaca, lebih menyukai *gadget* daripada buku, masih minimnya kesadaran tentang arti pentingnya budaya literasi sehingga kebanyakan dari mereka tidak tertarik pada buku. Sedangkan faktor eksternal yang menghambat literasi yaitu kurang memadainya fasilitas buku, harga buku yang relative mahal, kurangnya bimbingan dan arahan dari pihak orang tua, lingkungan di sekitar yang kurang mendukung dalam membudayakan literasi.

Masa keemasan (*golden age*) seorang anak merupakan masa paling penting bagi pembentukan pengetahuan dan perilaku anak. Di usia dini merupakan masa "*golden age*" dimana anak memiliki kesempatan emas untuk mempelajari sesuatu. Pada masa ini, anak memiliki daya ingat yang kuat. Anak memiliki "rekaman" atau daya ingat yang kuat karena kondisi kepribadian relatif belum matang sehingga mudah larut dalam kebiasaan yang sering dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Semua yang dilakukan oleh seorang anak akan menjadi sebuah kebiasaan dan dapat dijadikan metode dalam pendidikan berupa proses penanaman kebiasaan pada anak dengan cara pengulangan. Dalam hal ini

pengaruh lingkungan juga sangat kuat dalam membentuk karakter pembiasaan pada masa-anak-anak (Sumaryanti et al., 2018)

Proses perkembangan anak dimulai sejak masih bayi, sehingga karakter dapat dibentuk dan dipengaruhi oleh orang tua dan lingkungan di sekitarnya. Jika anak dibesarkan di tengah keluarga yang menyukai dunia literasi maka dengan sendirinya anak tersebut akan terbentuk yang sama yaitu menjadi individu yang menjunjung tinggi literasi. Anak usia dini merupakan sasaran yang sangat tepat untuk menerapkan gerakan budaya literasi di lingkungan keluarga maupun sekitarnya.

## 2. METODE PELAKSANAAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2008: 15) bahwa penelitian deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme* yang biasa digunakan untuk meneliti pada kondisi objektif yang alamiah dimana peneliti berperan sebagai instrument kunci. Sedangkan menurut Nawawi dan Mmartini (1994:73) mendefinisikan metode deskriptif sebagai metode yang melukiskan suatu keadaan objektif atau peristiwa tertentu berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana mestinya yang kemudian diiringi dengan upaya pengambilan kesimpulan umum berdasarkan fakta-fakta historis tersebut. (Ufie, 2011)

Berdasarkan pemaparan pendapat dari para ahli di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa penelitian survei adalah metode penelitian yang mengkaji populasi dengan menggunakan metode sampel yang memiliki tujuan untuk mengetahui perilaku, karakteristik, dan membuat deskripsi serta generalisasi yang ada dalam populasi tersebut. Pada penelitian ini sampel yang digunakan yaitu sebanyak 27 anak rentang usia sekolah dasar dari kelas 2 – 5 SD, lokasi penelitian di daerah Jaticempaka, Pondok Gede, Bekasi Jawa Barat. Dimana saya melakukan penelitian ini terhitung mulai dari 3 Agustus – 3 Oktober 2020 dengan menggunakan angket skala kecil untuk mengetahui hasil dari implementasi pembuatan wayang terhadap literasi anak usia sekolah dasar

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kali ini peneliti akan menyampaikan hasil penelitian berupa dari segi metode, manfaat, kemampuan literasi (membaca, menulis, berbicara), hingga integrasi kemampuan literasi dengan menggunakan metode mendongeng.

#### 1. Apakah yang dimaksud dengan Mendongeng?

Mendongeng merupakan batu loncatan penting dalam membentuk seorang jenius. Mendongeng memicu kekuatan berpikir yang super, yang melepaskan per-per imajinasi seorang jenius. Menurut ahli psikologi anak, pertumbuhan mental seorang anak berjalan sangat cepat, terutama sampai anak berusia enam tahun, sampai umurnya enam tahun, kecepatan belajar anak bagai kuda yang berlomba dalam pacuan. Setelah melewati usia ini, kecepatan belajar anak akan menurun, dan lebih mendatar. (Suci. 2015 : 66)

Sebelum pendidikan si anak dikemas dalam bentuk formal, orang tua, atau kakek dan nenek, biasanya menjadi guru si anak. Dahulu kala, pendidikan, secara tidak langsung, tetapi dengan cara yang sangat bermakna, diterapkan melalui mendongeng. Sekelompok anak-anak akan duduk mengelilingi api unggun, dibawah sebatang pohon, dan seorang dewasa akan menceritakan sesuatu yang sangat memikat, dan menarik perhatian. Kemudian, tulisan mulai memberikan pengaruh pada literatur lisan tradisional ini

Bahasa dongeng lebih bermain pada imajinasi. Oleh karena itu, siswa tidak mudah mengantuk. Kalaupun ada nasehat pendidikan atau sindiran yang disampaikan melalui dongeng, orang tidak langsung merasa dinasehati atau disindir. Bahkan, siswa diminta menilai sendiri sebuah kebenaran atau pendidikan dalam dongeng yang didengarnya. Dalam pelajaran Bahasa dan Sastra semisal mengarang, ini tentu sangat membantu siswa. Bagaimana misalnya meneruskan sebuah cerita yang diperdengarkan kepada siswa, bagaimana siswa menemukan alur/ plot, tema, amanat, dan sebagainya, dalam metode mendongeng sangat dapat membantu. (Patimah, 2015)

#### 2. Apakah Manfaat Mendongeng bagi Kognitif pada Anak?

Dari hasil penelitian mendongeng dapat meningkatkan kognitif anak dengan baik, adapun manfaat mendongeng bagi kognitif

anak, antara lain

##### a. Memicu kekuatan berfikir

Semua cerita yang baik, memiliki alur yang baik. Alur cerita anak-anak sebaiknya sederhana, karena karakter atau alur cerita yang terlalu rumit, akan membuat anak bingung. Sebuah dongeng sebaiknya membawa pesan moral berisi harapan, cinta, dan keberhasilan, tanpa mengguruhi. Tujuan utama pendongeng yang baik adalah menceritakan dongeng yang baik. Sebuah cerita harus bisa, secara sederhana tetapi efektif, mendorong rasa ingin tahu. Apa yang terjadi kemudian? Kemana dia pergi? Apa yang dilakukan? Ketika cerita berlanjut, anak akan terbawa oleh arus dan kegairahan cerita. Kemudian, ketika cerita mencapai puncaknya, anak akan gembira. Kemungkinan besar, ia akan meminta Anda menceritakan kembali cerita yang sama, berulang-ulang. Dia sudah tahu, bagaimana ceritaberakhir tetapi itu tidak akan mengurangi minatnya. Segerah saja, anak akan memperbaiki apabila anak melakukan kesalahannya. Dia akan melakukan apa yang terjadi selanjutnya. Anak anda akan tumbuh dan berkembang, bersama dongeng yang didengarkan. Dongeng merangsang dan menggugah kekuatan berfikirnya.

##### b. Menciptakan Kebangkitan Visual

Apa yang terjadi apabila Anda menonton bioskop? Layar bioskop akan terisi warna-warna dan gerakan-gerakan. Gambaran visual yang jelas dari karakter-karakter yang seolah-olah hidup, secara total berhasil menarik perhatian Anda. Mendongeng mempunyai efek yang sama, dengan perbedaan besar-perbedaan penting, yang merupakan keharusan bagi jenius kecil yang sedang berkembang. Kata-kata kuat yang penuh makna dan kaya arti, memutar bioskop di dalam otak si anak. Dalam mata pikirannya, anak melihat berkelebatnya gambar-gambar yang amat jelas. Rudyard Kipling, penulsi dan penyair Inggris, mampu menciptakan gambaran gaib ini melalui prosa-prosanya yang kaya dan memikat, seperti yang tercermin didalam kalimat: Suara lecutan cambuk sapi, dan geritan roda kereta, suara api yang dinyalakan, dan makanan yang dimasak. Seorang anak bisa segerah membayangkan, suasana yang hidup dan sibuk disebuah perkemahan. Disamping itu, kreativitas anak

akan terbangun oleh berbagai kemungkinan visual.

c. Mengaitkan Kata-kata dengan Gambar

Saat mendongeng, bakat akrobatik suara kita akan sangat berguna! Bagaimana menirukan suara orang tua yang lemah dan bergetar, auman seekor singa, suara monyet yang gugup dan melengking. Pendeknya, Anda berusaha menghidupkan kata-kata yang dipilih si pengarang dengan sangat cermat. Selain kegembiraan dan kesenangan dalam mendengarkan, Anda juga mengasah pendengaran anak terhadap nuansa bunyi-bunyian. Kata-kata bisa jadi sangat mengagumkan apabila diucapkan dengan intonasi, dan ekspresi yang berbeda. Anda bahkan bisa menambah dengan gerakan pantonim sesuai dengan kejadian-kejadian di dalam cerita. Cara ini akan menarik anak, dan menambah elemen kegembiraan ke dalam proses pendidikan bunyi-bunyian memperdalam rasa visual, memberi dimensi tambahan pada bioskop di dalam diri anak.

d. Memupuk Pengertian terhadap Orang lain

Anda tentunya ingin jenius Anda memiliki banyak pengetahuan yang berguna agar dia bisa memahami orang lain. Itulah manfaat mendongeng. Tokoh-tokoh di dalam bukucerita akan terasa hidup, apabila dibumbuhi kemampuan kemampuan membaca Anda yang mengagumkan. Anak akan bisa membedakan tokoh yang satu dari yang lain, bahkan mengenali ciri dari masing-masing tokoh. Setiap tokoh akan menjadi temannya. Barangkali dia lebih menyukai tokoh yang satu dibanding dengan tokoh yang lain. Tidak ada salahnya. Tetapi, sejak usia muda, anak akan memahami adanya perbedaan sifat. Bagi dia, tokoh-tokoh itu hidup, dan sama nyatanya seperti anda, orang tuanya. Dengan memahami tokoh-tokoh tersebut, anak akan memahami dirinya. Ini merupakan tahap dari proses pertumbuhan. (Devi, Shakuntala 2002)

3. Bagaimana cara Mendongeng yang Efektif

Untuk mengajar mendongeng dengan baik, maka perlu adanya penerapan metode sebagai berikut. (Patimah, 2015)

a. Berdoa

Jangan lupa kita berdoa terlebih dahulu sebelum kita mulai mendongeng karena ini

paling penting dari yang lainnya. Sesiapa pun kita mendongeng, sepintar apa pun kita mendongeng, tetap saja kita tidak boleh mengabaikan hal yang satu ini. Dengan berdoa terlebih dahulu yakinlah bahwa insya Allah kita akan berhasil mendongeng dengan baik.

b. Mempersiapkan Cerita/Dongeng

Siapkan cerita yang akan kita sampaikan, bisa kita karang sendiri atau kita gunakan cerita karya orang lain. Dongeng/cerita disarankan antara lain :

1. Mudah kita kuasai
2. Dapat menghibur dan memikat perhatian anak-anak
3. Dapat mengembangkan imajinasi anak-anak
4. Edukatif/mendidik

c. Memiliki Rasa Malu terhadap Diri Sendiri dan Anak-anak

Idealnya dalam mendongeng, kita tentunya selalu menyampaikan nasehat-nasehat yang ada dalam cerita kepada anak-anak. Oleh karena itu, sebaiknya kita juga harus punya rasa malu kepada diri sendiri dan anak bila diri kita sendiri tidak seperti apa yang kita nasehatkan kepada anak-anak.

d. Menyukai dan Menyayangi Anak-anak

Pastikan bahwa kita menyukai dan menyayangi anak-anak, tanpa hal ini mustahil kita bisa mendongeng dengan baik. Sebaiknya kita sendiri kurang menyukai dan menyayangi anak, tidak akan mungkin kita bisa sabar dan santun dalam menyampaikan cerita atau dongeng kepada anak-anak.

e. Mendalami dan Menghayati Cerita/ Dongeng

Sebelum kita sampaikan ke anak-anak, kita harus terlebih dahulu dapat mendalami dan menghayati cerita. Dengan mendalami dan menghayati cerita, kita akan dapat lebih hidup dalam menyampaikan alur-alur cerita dan lebih ekspresif dalam bertutur kata.

f. Gunakan Kata-kata yang Mudah dipahami Anak

Rasanya kita tidak mungkin dalam mendongeng menggunakan kata-kata yang tidak mudah dipahami oleh anak. Misalnya saja kita menggunakan kata 'biografi', 'profesi', 'kompensasi', dan lain sebagainya. Lebih

sangat tidak mungkin lagi kita mendongeng di depan anak-anak berkebangsaan lain dengan menggunakan bahasa Indonesia, demikian pula sebaliknya.

g. Gunakan Karakter Suara yang Sesuai dengan Tokoh-tokoh Cerita

Karakter suara pada setiap tokoh tentunya harus berbeda-beda dan sesuai dengan karakter tokoh masing-masing, sebab kalau tidak, kita tidak akan berhasil menyampaikan dongeng dengan baik. Contohnya, untuk memperagakan tokoh Nenek Sihir yang jahat tidak mungkin kita menggunakan karakter suara yang halus dan lemah lembut bak seorang peri yang baik hati.

h. Gunakan Alat Peraga

Anak-anak biasanya akan tertarik sekali kalau kita mendongeng menggunakan alat peraga/properti. Alat peraga bisa saja berupa

sebuah boneka atau benda-benda lainnya. Tetapi kalau kita tidak punya alat peraga, kita tetap dapat membuat anak-anak tertarik dengan dongeng dengan cara membuat gerakan-gerakan ekspresif, enerjik, dan jenaka.

i. Gunakan Ilustrasi Musik dan Efek-efek Suara

Dongeng yang kita sampaikan akan menjadi lebih hidup bila diiringi dengan musik ilustrasi dan efek suara. Hal ini juga akan semakin mempermudah anak-anak berimajinasi dan terbawa emosinya.

4. Tahapan Kemampuan Literasi Siswa Sekolah Dasar

Kemampuan literasi disesuaikan dengan jenjang kelas. Setiap tingkatan kelas pada jenjang sekolah dasar memiliki kompetensi literasi yang berbeda. (Patimah, 2015)

**Tabel 1.** Kemampuan Literasi yang Harus Dimiliki Oleh Anak Sekolah Dasar

Kelas	Membaca	Menulis	Berkomunikasi (Berbicara)
i	Mengeja bacaan	Menyalin tulisan dalam kalimat sederhana	Berbicara dengan bahasa Indonesia dan Berani bertanya dalam kegiatan pembelajaran
ii	Membaca lancar	Membuat kalimat Sederhana	Menceritakan dengan singkat suatu peristiwa atau pengalaman pribadi
iii	Membaca dengan lafal dan intonasi yang tepat	Membuat paragraf dan teks sederhana dan Menulis surat atau puisi sederhana	Membuat paragraf dan teks sederhana
iv	Menemukan pokok pikiran dari suatu teks yang dibaca dan Mahir menggunakan kamus atau	Menulis dengan ejaan yang benar dan Membuat cerita atau karangan sendiri	Berani mengeluarkan pendapat atau saran dikelas dan Memberi petunjuk/ presentasi atau pengumuman lisan
v	Mengerti isi pesan berita ringan yang berasal dari media cetak	Menulis dengan penggunaan tanda baca yang benar	Melakukan wawancara Sederhana dan Bermain peran drama
vi	Mengumpulkan informasi dari berbagai referensi	Membuat peta Pikiran	Praktik berpidato singkat

5. Aspek Kemampuan Literasi

Aspek kemampuan literasi dibagi menjadi 3 bagian yaitu membaca, menulis, berbicara. Berikut penjelasan dari ketiga komponen tersebut.

a. Membaca

Menurut Anderson membaca adalah melafalkan lambang-lambang Bahasa tulis, menurut A.S. Broto menulis adalah mengucapkan lambang bunyi, menurut Poerwodarminto membaca adalah melihat

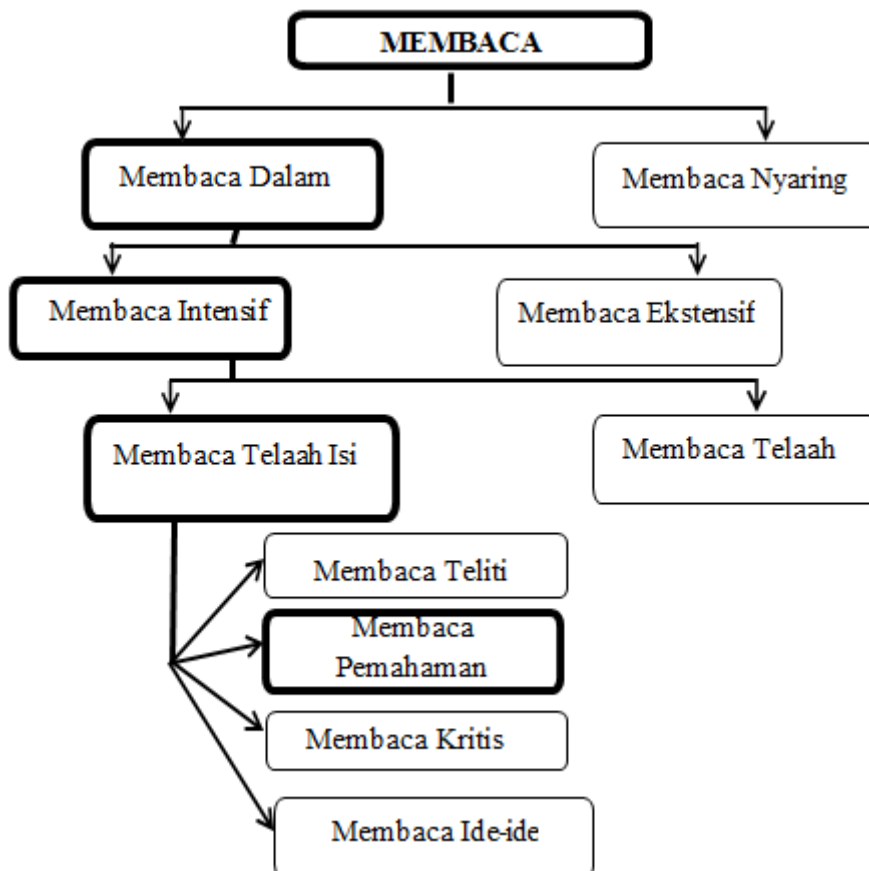
sambal melisankan suatu tulisan dengan tujuan ingin mengetahui isinya

Dari kesimpulan dari ketiga ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa membaca adalah *proses melisankan dan memahami bacaan atau sumber tertulis untuk memperoleh pesan atau gagasan yang ingin disampaikan penulisnya* (Shauqi, akhmad. 2015)

- **Kompomen membaca**

Farida Rahim (2008: 12) menyampaikan bahwa proses membaca terdiri dari 9 aspek, yaitu sensori, perseptual, urutan, pengalaman, pikiran, pembelajaran, asosiasi, sikap, dan gagasan. Proses sensori visual menurut Farida Rahim (2008: 12) diperoleh dengan pengungkapan simbol-simbol grafis melalui indra penglihatan. Anak-anak belajar membedakan secara visual simbol-simbol grafis (huruf atau kata) yang digunakan untuk mempresentasikan bahan lisan. Kegiatan perseptual dijelaskan Farida Rahim (2008: 12) sebagai aktivitas mengenal suatu kata sampai

pada suatu makna berdasarkan pengalaman yang lalu. Aspek urutan merupakan kegiatan mengikuti rangkaian tulisan yang tersusun secara linear, yang umumnya tampil dalam satu halaman dari kiri ke kanan atau dari atas ke bawah. Pengalaman merupakan aspek penting dalam proses membaca. Farida Rahim (2008: 12) menyampaikan bahwa anak-anak yang memiliki pengalaman banyak akan mempunyai kesempatan yang lebih luas dalam mengembangkan pemahaman kosakata dan konsep yang mereka hadapi dalam membaca dibandingkan dengan anak-anak yang memiliki pengalaman terbatas. Untuk memahami makna bacaan, pembaca terlebih dahulu harus memahami kata-kata dan kalimat yang dihadapinya. Kemudian pembaca membuat kesimpulan dengan menghubungkan isi preposisi yang terdapat dalam materi bacaan. Agar proses ini dapat berlangsung pembaca harus berpikir sistematis, logis, dan kreatif. Berikut diagram kemampuan membaca. (Patimah, 2015)



Gambar 1. Diagram Kemampuan Membaca

Metode mendongeng mampu meningkatkan minat baca anak usia sekolah dasar, apabila guru atau pemberi saji materi dongeng mampu membiasakan pembiasaan mendongeng/bercerita secara bertahap eas penasaran anak terhadap cerita yang diceritakan akan menuntun anak untuk mencari tahu sendiri cerita tersebut. Hal ini hanya bisa dilakukan tentunya dengan anak membaca sendiri buku cerita tersebut. Rasa penasaran anak yang mampu dimanfaatkan oleh peyaji dongeng atau guru untuk mengarahkan anak untuk membaca. Kegiatan ini secara jangka panjang akan menumbuhkan budaya membaca anak serta budaya literasi anak usia sekolah dasar.

#### b. Menulis

Menulis mempunyai peranan yang sangat penting bagi manusia. Menulis merupakan salah satu sarana komunikasi seperti halnya berbicara. Namun dalam prakteknya penggunaan Bahasa dalam menulis tidaklah sama dengan komunikasi lisan. Hal ini dikarenakan Bahasa digunakan secara fungsional yaitu pemakaian Bahasa sebagai media interaksi dan transaksi. Dengan demikian, kegiatan menulis menuntut kecakapan dan kemahiran dalam mengatur menggunakan bahasa, bekerja dengan langkah-langkah terorganisir. Gagasan secara sistematis serta mengungkapkan secara tersurat.

Menulis sendiri bukanlah sesuatu hal yang asing bagi kita. Ada banyak yang dapat diambil dari menulis. Manfaat itu diantaranya dalam hal peningkatan kecerdasan, pengembangan daya inisiatif dan kreativitas, penumbuh keberanian serta pendorong kemauan dan kemampuan mengumpulkan informasi. Namun, aktivitas menulis atau sebagian orang menyebutnya mengarang tidak banyak menyukainya. (Patimah, 2015)

Graves dalam Yunus (2007:14) menyatakan “seseorang enggan menulis karena tidak tahu untuk apa dia menulis, merasa tidak berbakat menulis dan merasa tidak tahu bagaimana harus menulis. Ketidaksukaan tak lepas dari pengaruh lingkungan keluarga dan masyarakat serta pengalaman pembelajaran menulis atau mengarang di sekolah yang kurang memotivasi dan merangsang minat. (Maulana, Yunus 2008)

Berbicara tentang pengaruh lingkungan sekolah sebagai acuan untuk menumbuhkan

minat anak terhadap dunia menulis yang terkadang masih banyak kendala di bidang studi Bahasa Indonesia yang tidak mampu dalam menulis sebuah karangan sehingga kurang memotivasi dan merangsang minat siswa.

Diantara empat kemampuan berbahasa yakni membaca, menulis, berbicara, dan menyimak. Kemampuan menulis yang paling sulit untuk dikembangkan. Hal ini dikarenakan kemampuan menulis mampu berkembang hanya jika kemampuan membaca dan menyimak yang dimiliki individu sudah dapat dikatakan baik (Mubarak, Hasan 2010)

Jadi dapat disimpulkan bahwa seorang guru juga harus mampu untuk memahami dan mengerti apa dan bagaimana mengarang dengan baik dan benar.

#### c. Berbicara

Berbicara menurut Hendrikus merupakan titik tolak dan retorika, yang berarti mengucapkan kata atau kalimat kepada seseorang atau sekelompok orang untuk mencapai suatu tujuan tertentu (misalnya memberikan informasi/ memberi motivasi). Dengan kata lain, berbicara adalah salah satu kemampuan khusus pada manusia.

Menurut Djago Tarigan berbicara merupakan keterangan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan, bicara diartikan sebagai kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, dan menyampaikan pikiran, gagasan serta perasaan. (Patimah, 2015)

Selanjutnya, Nurgiyantoro mengungkapkan bahwa berbicara adalah aktivitas berbahasa kedua yang dilakukan manusia dalam kehidupan berbahasa, yaitu setelah aktivitas mendengarkan, berdasarkan bunyi-bunyi yang didengar itu, kemudian manusia belajar untuk mengucapkan dan akhirnya terampil berbicara, dapat dikatakan berbicara merupakan suatu sistem tanda-tanda yang dapat didengar (*audible*) dan yang kelihatan (*visible*) yang memanfaatkan sejumlah otot tubuh manusia, demi maksud dan tujuan gagasan atau ide-ide yang dikombinasikan. Berbicara merupakan suatu bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologi, neurologis, semantik dan linguistik. (Sukatmi, 2009)

Sadjaah dan Sukarja menyatakan bahwa

“ perkembangan bahasa seseorang tak dapat lepas dari pengaruh berbagai faktor. Perkembangan bahasa dan bicara hanya akan berjalan dengan baik dan lancar bila didukung oleh kesiapan atau kematangan. Lanjut menurut Sadjah dan Sukarja menyatakan “faktor-faktor yang mempengaruhi adanya kesiapan adalah faktor psikologis, faktor fisiologis dan faktor lingkungan. Berikut faktor-faktor yang mempengaruhi.

- Faktor Psikologi

Faktor ini menyangkut aspek intelegensi, minat akan apa yang dilihat, dirasakan, dikhendaki, didengar, dan perlu dikemukakan kepada orang lain, kesanggupan meniru dan menyimpan apa yang didengar, kesanggupan menata pikiran dan perasaan terhadap apa yang dimaksud.

- Faktor Fisiologis

Faktor ini menyangkut masalah ketajaman pendengaran, susunan saraf yang berfungsi baik untuk mengendalikan gerakan otot-otot alat bicara dan keadaan alat-alat bicara yang baik.

- Faktor Lingkungan

Faktor ini menyangkut masalah keterlibatan orang-orang yang berbahasa atau berbicara dengan baik, sedia memberi rangsangan berbicara kepada anak yang menanggapi pembicaraan anak.

Maka dari itu seorang anak dapat bicara dengan baik jika ada pada lingkungan yang baik, sebaliknya anak tidak berbicara kurang baik, apabila mereka berada di lingkungan yang tidak memberikan stimulus berbicara dengan baik pula dan waktu mereka hanya mendengarkan kata-kata yang kurang baik pula. (Artana, 2017)

## 6. Lingkungan Pendukung Budaya Literasi

Umur seorang anak semakin berkembang dan semakin matang setiap tahunnya, begitu pula pertumbuhan fisiknya. Kemampuan anak dalam berliterasi bergantung pada pengalaman yang didapat dari lingkungan.

Locke berpendapat bahwa manusia dapat berkembang sesuai dengan tempramen individu masing-masing dan pembentukan pemikiran seseorang yang dipengaruhi oleh lingkungan. (Kurniawan, Heru 2016)

Proses berliterasi seorang anak tidak hanya sekedar membaca dan menulis saja, akan tetapi meliputi segala hal yang berhubungan dengan bahasa baik itu menyimak maupun berbicara. Aplikasi literasi anak dalam kehidupan sehari-hari terkadang mengalami kendala yaitu kesulitan memahami pembicaraan orang lain dikarenakan minimnya perbendaharaan kata, maka peran orang tua harus berusaha mencari penyebab utama sekaligus solusinya.

## 7. Pentingnya Budaya Literasi Sejak Usia Dini melalui Mendongeng

Budaya literasi bisa diterapkan pada anak sedini mungkin, bahkan ketika masih dalam kandungan. Menggunakan dongeng dapat menumbuhkan minat terhadap literasi sejak dini. Mayoritas para orang tua berfikir bahwa pendidikan seorang anak dimulai ketika masuk sekolah.

Cara untuk membudayakan literasi pada anak yaitu dengan membiasakan membaca dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua harus sebisa mungkin memberikan waktu luangnya untuk membacakan cerita kepada anak dan apabila anak sudah bisa membaca sendiri, maka orang tua hanya menemani. (Sumaryanti et al., 2018)

Data Badan Pusat Statistik tahun 2006 menyatakan bahwa masyarakat belum menjadikan membaca menjadi sumber utama dalam mendapatkan informasi. Bahkan sebagian dari mereka memilih menonton televisi (85,9%) dan mendengarkan radio (40,3%), sedangkan membaca koran (23,5%).

Menanamkan budaya literasi tidak semudah membalikkan telapak tangan dan membutuhkan proses yang cukup lama. Budaya ini dapat dimulai dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Namun dalam hal ini, lingkungan keluarga yang paling berperan penting. Budaya literasi ini memiliki hambatan-hambatan ketika diterapkan pada anaknya, antara lain.

- a. Kebiasaan literasi di lingkungan keluarga belum prioritas utama, terkadang kegiatan membaca dimulai dengan paksaan hanya sekedar pemenuhan keajiban semata bukan sebagai sarana hiburan yang menyenangkan dari setiap individu
- b. Kurangnya buku bacaan/sumber bacaan yang tersedia
- c. Lingkungan yang tidak mendukung



- terhadap pembiasaan membaca
- d. Literasi merupakan kegiatan yang membutuhkan konsentrasi dan tidak bisa dilakukan dengan kegiatan lain dalam waktu yang bersamaan karena akan berpengaruh pada tingkat pemahaman membaca
8. Penanaman Budaya Literasi dengan dongeng

Mendongeng merupakan salah satu seni rakyat tertua yang dapat mengajarkan kepada generasi penerus tentang sejarah, budaya, dan nilai-nilai moral. Dongeng merupakan jenis karya sastra yang didalamnya terdapat karakter-karakter kesukaan anak.

Karakter dalam dongeng biasanya bersifat kreatif imajinatif karena berkaitan dengan dunia fiksi diantaranya: peri, pangeran binatang yang bisa berbicara, kurcaci, dll. Dongeng dianggap baik apabila di dalamnya terdapat pembelajaran karakter yang kuat pada anak dan mengarah pada kebaikan.

Menurut Priyono dongeng adalah cerita khayalan (mengada-ada) bahkan terkadang tidak masuk akal tetapi mengandung manfaat. Jadi cerita yang terdapat di dalam dongeng adalah cerita khayalan yang terkadang diluar akal sehat. (Sumaryanti et al., 2018)

Sanchez menjelaskan bahwa strategi dongeng adalah karakter utama yang dapat menghubungkan satu rangsangan melalui penggambaran karakter tokoh didalamnya. Dongeng berpotensi untuk memperkuat imajinasi dengan memantapkan manusia, meningkatkan rasa empati serta pemahaman menyimak, memperkuat nilai etika serta dapat merangsang suatu proses pola pikir kritis dan kreatif. Dongeng juga dapat membentuk kepribadian dan moralitas, sehingga berpengaruh positif dan membantu anak mendapatkan kekuatan kebijakan dengan menunjukan kepada dunia bahwa mereka juga bisa melakukannya. (Sumaryanti et al., 2018)

Literasi dengan metode mendongeng terdiri dari aspek perkembangan kejiwaan dan merupakan saran bagi anak untuk belajar tentang berbagai emosi, perasaan dan nilai-nilai moral. Metode dongeng dapat menambah pengalaman belajar anak dalam memahami karakter tokoh dan dapat menilai mana yang dijadikan teladan dan sekaligus panutan.

Waktu yang tepat untuk dongeng yaitu pada saat sebelum anak tertidur karena

sebelum tidur otak anak berada pada keadaan setengah sadar. Pada kondisi ini yang paling besar dominannya adalah peran otak bawah sadar dibandingkan dengan otak sadar. Itulah alasan mengapa penyelesaian suatu masalah pada saat sebelum dan bahkan sesudah tidur. Jadi, apapun yang disampaikan sebelum anak tertidur akan menjadi bagian alam bawah sadar yang akan mudah diingat dan melekat pada *memory* anak tersebut.

#### 4. KESIMPULAN

Dalam perkembangan dunia literasi dibagi menjadi 4 aspek perkembangan yaitu membaca, menulis, berbicara, serta menyimak. Dari keempat aspek tersebut, aspek menulis yang mengalami kesulitan untuk menerapkan dalam dunia anak usia sekolah dasar.

Aspek menulis dapat berkembang apabila aspek membaca dan menyimak sudah berjalan dengan baik. Agar tercapainya aspek yang diinginkan perlu adanya latihan secara khusus dan perlu dilakukan dengan rutin.

Dalam menciptakan generasi yang gemilang dengan menyukai dunia literasi tidaklah mudah perlu adanya fasilitas yang memadai, perlu adanya dorongan dari lingkungan keluarga, sekolah hingga masyarakat sehingga perwujudan generasi gemilang menyukai literasi lambat laun dapat terrealisasikan atau terwujud.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Muhammadiyah Jakarta yang telah memberikan izin kepada peneliti dan kepada mahasiswa program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar yang telah mendukung pelaksanaan penelitian ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Aulia, Membudayakan Literasi dengan Program 6 M Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, Vol. 3, No. 1, 2017.
- Artana, I. K. (2017). Anak, Minat Baca, Dan Mendongeng. *Acarya Pustaka*, 3(1), 26.  
<https://doi.org/10.23887/ap.v3i1.12733>
- Heru Kurniawan, *Kreatif Mendongeng untuk Kecerdasan Jamak Anak*, (2016)

- Mubarak, hasan. Integrasi kemampuan berbahasa dalam proses pengembangan kemampuan menulis. Jakarta. 2010
- Patimah, P. (2015). Efektifitas Metode Pembelajaran Dongeng Dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Anak Pada Jenjang Usia Sekolah Dasar. *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 2(2), 1–19. <https://doi.org/10.24235/al.ibtida.snj.v2i2.123>
- Riana Mardina, Literasi Digital Bagi Generasi Digital Natives, *Prosiding Conference Paper*. May 2017. <https://www.researchgate.net/publication/326972240>
- Shauqi, akhmad. “upaya meningkatkan keterampilan membaca siswa melalui pendekatan *whole language*.” Gorontalo.2015
- Suci rahmadani. 2015. Upaya meningkatkan kemampuan menceritakan kembali melalui metode mendongeng. Sekolah guru Indonesia. Gorontalo
- Sumaryanti, L., Literasi, M., & Anak, P. (2018). *p-ISSN: 2654-6329 e-ISSN: 2548-9992*. 03(1), 117–125.
- Ufie, A. (2011). Kearifan Lokal (local Wisdom) Budaya Ain Ni Ain Masyarakat Kei Sebagai Sumber Belajar Sejarah Lokal Untuk Memperkokoh Kohesi Sosial Siswa. *Repository.Upi.Edu*, 39–55.
- Yunus Maulana. 2008. Mudahnya menulis, ayo menulis. Yogyakarta